

Pengembangan Modul Layanan Informasi untuk Mengembangkan Kontrol Diri dalam Penggunaan Smartphone

Syarifah Ainy Rambe¹, Mudjiran² & Marjohan³^{1,2,3}Universitas Negeri Padang*Corresponding author, e-mail: ainainyipah@gmail.com

Abstrack

Self control is very important in daily life because self control was not developed well yet that can make individual has potential to make negative thing so individual must be developed their self control in smartphone usage. The purposes in this research are 1) To produce information service module to developed self control in smartphone usage that is materially and appearance. 2) To describe the module level of exposure by the BK teacher/counselor. This research used development research by following ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation and Evaluation) as method of this research. Subject of trial in this research consist of 3 experts to test the feasibility and 5 BK teacher/ counselor to test the module usage. The research was conducted by testing a product of research and Focus Group Discussion (FGD). The result of this research showing that 1) Information module service to developed self-control in smartphone usage valued worthy in terms of material and appearance. 2) Module usage is in the highest level. So the prototype of an information service to developed self control in smartphone usage module can be utilized by BK teacher/counselor to help the students in developing self-control in smartphone usage.

Keyword: Self Control, Information Service Module.

How to Cite: Rambe, S.A., Mudjiran., & Marjohan. 2017. Pengembangan Modul Layanan Informasi untuk Mengembangkan Kontrol Diri dalam Penggunaan Smartphone. *Konselor*, 6 (4): pp. 132-137, DOI: <https://doi.org/10.24036/02017648051-0-00>



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author and Universitas Negeri Padang.

Pendahuluan

Kontrol diri merupakan hal yang sangat penting bagi setiap individu (Aini & Mahardayani, 2012), karena kontrol diri yang baik akan menimbulkan perilaku positif, dan begitu juga sebaliknya kontrol diri yang lemah akan menimbulkan perilaku negatif (Ariati, 2010). Namun, pada saat sekarang ini banyak ditemukan siswa yang memiliki kontrol diri yang lemah.

Hal ini dapat dilihat dari beberapa kasus mengenai kontrol diri seperti pada tahun 2014 tercatat 324 kasus mengenai judi, bolos, serta tawuran antar pelajar, dan pada tahun 2015 tercatat 453 kasus dengan rata-rata kasus adalah membolos, merokok, main warnet, main *game*, main PS (*Play Station*), minuman keras, pacaran dan tawuran (Adrianus, 2005). Kemudian terdapat juga beberapa siswa SMP di Medan membolos pada saat jam pelajaran demi bermain *game online*, Satuan Polisi Pamong Praja (satpol PP) menjumpai 7 orang siswa yang membolos sedang bermain *game* di warnet dan sebagian lainnya bermain *game* melalui *smartphone* (Jefris, 2017).

Selain itu, hasil wawancara peneliti dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMP Negeri 1 Padang dan guru BK SMP Negeri 2 Padang terungkap bahwa terdapat beberapa permasalahan siswa, seperti: sering bolos pada saat jam pelajaran, masih adanya siswa yang berkata kasar dengan teman sebayanya, bermain *game* pada saat jam pelajaran, dan melanggar disiplin sekolah. Data di atas mengindikasikan bahwa lemahnya kontrol diri siswa saat sekarang ini. Kontrol diri yang lemah disebabkan oleh belum berkembangnya kontrol diri dengan baik. Kontrol diri yang belum berkembang dapat membuat siswa untuk cenderung berperilaku negatif.

Menurut Hurlock (2004) individu yang memiliki kontrol diri akan memiliki kesiapan diri untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan norma, adat, nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama dan tuntutan lingkungan masyarakat di mana individu tersebut tinggal. Kontrol diri merupakan satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan individu selama proses-proses dalam kehidupan, termasuk dalam menghadapi kondisi yang terdapat di lingkungan sekitarnya.

Kontrol diri dapat diartikan sebagai perasaan bahwa seseorang dapat membuat keputusan dan mengambil tindakan yang efektif untuk menghasilkan sesuatu yang diinginkan dan menghindari sesuatu yang tidak diinginkan (Sudrajat, 2011). Kontrol diri tidak hanya sebatas pada kontrol perilaku saja, tetapi termasuk kontrol emosi, kontrol kognitif atau cara berfikir, dan kontrol dalam mengambil keputusan.

Selain itu, menurut Calhoun (1990) kontrol diri memiliki makna sebagai suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya serta kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi. Selanjutnya Borba & Michele (2008) menjelaskan kontrol diri (*self control*) merupakan pengendalian pikiran serta tindakan agar dapat menahan dorongan dari dalam maupun dari luar sehingga dapat bertindak dengan benar. Kontrol diri merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan seseorang, terkait dengan hal tersebut fenomena yang terjadi saat sekarang ini adalah lemahnya kontrol diri dalam penggunaan *smartphone*.

Selanjutnya, kontrol diri yang belum berkembang dengan baik dapat membawa dampak negatif dari penggunaan *smartphone* salah satu di antaranya menjadikan siswa menjadi kurang peka terhadap lingkungan sekitarnya (Duha Agusta, 2016). Adapun sering ditemukan jika di sekolah, bahkan di rumah sekalipun siswa lebih fokus terhadap *smartphone*, sehingga siswa kehilangan waktunya untuk belajar.

Berkaitan dengan fenomena kontrol diri yang rendah, peneliti juga melakukan wawancara kepada guru BK SMP Negeri 1 Padang dan guru BK SMP Negeri 2 Padang yang mengungkapkan bahwa terdapat beberapa permasalahan mengenai kontrol diri yang lemah di antaranya dalam penggunaan *smartphone*, yaitu ketika proses pembelajaran berlangsung seorang guru mendapati beberapa siswanya menggunakan *smartphone* dengan bermain *game*, memutar video, dan menggunakan media sosial.

Berdasarkan fenomena di atas, hal ini harus menjadi perhatian bagi semua kalangan khususnya guru BK/konselor di sekolah untuk diberikan penanganan, sehingga kontrol diri siswa dapat berkembang dengan baik. Hal tersebut dapat dilakukan melalui pelaksanaan program-program yang ada dalam pelayanan BK di sekolah. Salah satunya melalui layanan informasi, melalui layanan ini guru BK/konselor dapat memberikan pemahaman yang baru kepada siswa sehingga siswa dapat mengembangkan kontrol dirinya terutama dalam penggunaan *smartphone*. Hal ini sesuai dengan pendapat Prayitno (2012) yang menyatakan bahwa tujuan khusus agar dikuasainya informasi tertentu dan memberikan pemahaman yang baru kepada seseorang yang berguna untuk keperluan hidupnya sehari-hari dan perkembangan dirinya.

Selanjutnya, dalam penanganan kontrol diri yang rendah ini penulis menggunakan layanan informasi untuk mereduksi kontrol diri siswa yang rendah di sekolah. Layanan informasi ini dapat dilakukan secara klasikal dengan memanfaatkan media pembelajaran. Arsyad (2011) mengungkapkan bahwa ada berbagai media pembelajaran dalam pendidikan yang dapat dikembangkan dan digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran yaitu modul, radio, televisi, film, *slide*, komputer, video, dan *overhead projector* (OHP). Jika di dalam BK materi pembelajaran dapat disebut dengan materi pelayanan.

Media dipandang sebagai alat komunikasi dalam memberikan materi kepada siswa, sebagaimana diungkapkan Sadiman (2002), bahwa pada dasarnya pembelajaran di kelas merupakan proses komunikasi. Konselor sebagai pemberi informasi memerlukan perantara agar siswa sebagai penerima informasi dapat memahami materi yang disampaikan Konselor. Sukiman (2012) menyatakan bahwa media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim sehingga merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta kemajuan siswa sedemikian rupa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Adapun terdapat beberapa alasan perlunya media dalam pembelajaran, sebagaimana diungkapkan oleh Sadiman (2002) di antaranya: 1) memperjelas penyajian pesan, 2) mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera, 3) penggunaan media yang tepat dan bervariasi dapat mengatasi sifat pasif siswa, 4) dapat menyamakan pengalaman dan persepsi siswa dengan lingkungan dan kenyataan, 5) memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa di lingkungan mereka.

Salah satu media yang efektif digunakan dalam pelaksanaan layanan informasi untuk mengembangkan kontrol diri siswa terutama dalam penggunaan *smartphone* adalah modul. Jamaluddin (2002) menyatakan bahwa modul merupakan suatu paket pembelajaran yang membahas suatu topik tertentu secara sistematis dan berurutan untuk memudahkan siswa belajar mandiri dalam mencapai dan

menguasai suatu unit topik pembelajaran dengan mudah dan tepat sasaran. Selain itu menurut Suprawarto (2009) tujuan penyusunan modul adalah untuk menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa, yakni bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik materi ajar dan karakteristik siswa serta *setting* atau latar belakang lingkungan sosialnya.

Hal ini sesuai dengan tujuan pelayanan bimbingan dan konseling yaitu untuk membantu siswa mandiri melalui pelayanan yang terarah terutama pada layanan informasi dengan menggunakan modul. Namun fakta di lapangan berdasarkan hasil penelitian Musfirah (2012) terungkap bahwa masih minimnya modul yang dapat digunakan guru BK/konselor. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa guru BK/konselor belum memiliki modul yang relevan untuk dijadikan bahan dalam memberikan layanan, salah satunya modul layanan informasi yang berkaitan untuk mengembangkan kontrol diri siswa dalam penggunaan *smartphone*. Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan pada guru BK/konselor di SMP Negeri 1 dan SMP Negeri 2 Padang bahwa guru BK/konselor membutuhkan modul yang dapat membantu mengembangkan kontrol diri siswa dalam penggunaan *smartphone*.

Berangkat dari hal tersebut, maka peneliti ingin mengembangkan modul layanan informasi untuk mengembangkan kontrol diri dalam penggunaan *smartphone*. Peneliti sangat mengharapkan produk yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat digunakan dalam praktik pemberian layanan informasi.

Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (*research & development*). Prosedur pengembangan yang diterapkan dalam penelitian ini mengikuti langkah-langkah pengembangan menurut model ADDIE yang meliputi *Analyze, Design, Development, Implementation, dan Evaluation* (Molenda, 2003; Pribadi, 2016; Purbasari, Kahfi, & Yunus, 2013; Shariffudin, 2007). Kegiatan pengembangan produk yang dilakukan peneliti hanya sampai pada tahap uji kelompok kecil atau uji keterpakaian produk oleh guru BK/konselor. Subjek uji coba dalam penelitian ini terdiri dari tenaga ahli dalam bidang bimbingan dan konseling yang terdiri dari 3 orang ahli untuk melakukan uji kelayakan terhadap produk dan tenaga praktisi 5 orang guru BK/konselor untuk menilai uji keterpakaian dari produk yang telah dirancang.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala likert, angket dan melalui *Focus Group Discussion* (FGD). Data yang terkumpul selanjutnya diolah secara deskriptif untuk menggambarkan karakteristik distribusi skor masing-masing responden dengan menetapkan kategori hasil uji coba produk. Disamping itu penelitian juga menggunakan statistik non parametrik dengan memanfaatkan uji koefisien konkordansi kendall's W.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diungkapkan bahwa melalui uji coba kelayakan pada tahap *development* oleh ahli terhadap modul layanan informasi untuk mengembangkan kontrol diri dalam penggunaan *smartphone* menunjukkan secara keseluruhan nilai rata-rata sebesar 77,17 dengan kategori layak untuk dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) setelah disempurnakan sesuai dengan masukan validator sehingga dihasilkan modul layanan informasi untuk mengembangkan kontrol diri dalam penggunaan *smartphone* sebagai hasil produk dan siap untuk dilaksanakan dan diujicoba keterpakaian di sekolah oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor.

Selanjutnya berdasarkan hasil uji Koefisien Konkordansi Kendall's W, terhadap penilaian ahli diperoleh *chisquare* hitung sebesar 14,495. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa terdapat keselarasan/kesesuaian penilaian dari ketiga ahli terhadap produk penelitian.

Pada tahap *implementation* oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor, didapatkan hasil uji keterpakaian dengan nilai persentase sebesar 86,9% dengan kategori sangat tinggi. Artinya bahwa penilaian yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor mengenai modul yang disusun dapat diterapkan atau digunakan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor di sekolah. Kemudian melalui uji Koefisien Konkordansi Kendall's W, diperoleh *chisquare* hitung sebesar 7,89. Artinya terdapat keselarasan/kesesuaian penilaian dari ketiga guru bimbingan dan konseling atau konselor terhadap produk penelitian.

Kemudian melalui proses FGD pada tahap *evaluation* didapatkan hasil bahwa secara keseluruhan penilaian yang diberikan oleh peserta FGD terhadap modul berada pada kategori sangat baik dengan nilai rata-rata sebesar 90,2% dan juga panduan modul berada pada kategori sangat baik dengan nilai rata-rata sebesar 87,3%. Artinya bahwa para peserta FGD memberikan penilaian yang

positif terhadap hadirnya modul untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal sebagai media dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling dan dapat dipakai dalam pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Pembahasan

Pengembangan produk pada penelitian ini menghasilkan *prototype* modul bimbingan dan konseling untuk mengoptimalkan perkembangan sosial peserta didik beserta panduan penggunaan modul untuk guru kelas (guru BK/konselor) dalam melakukan layanan konseling.

Tingkat kelayakan modul layanan informasi untuk mengembangkan kontrol diri dalam penggunaan *smartphone*

Dari hasil yang disajikan dalam tahap *development* diketahui bahwa perangkat pembelajaran yang disusun telah mencapai kriteria layak secara isi oleh para ahli. Penilaian terhadap aspek tampilan atau daya tarik dari perangkat pembelajaran yang disusun menarik. Artinya, tampilan dari perangkat pembelajaran yang dikembangkan tersebut dapat menarik minat siswa untuk membahas materi di dalamnya. Kemudian untuk aspek langkah-langkah pelaksanaan perangkat pembelajaran yang dikembangkan dapat dioperasionalkan oleh guru kelas (guru BK/konselor). Hal ini berarti bahwa guru kelas (guru BK/konselor) dapat memanfaatkan perangkat pembelajaran yang dikembangkan.

Selanjutnya materi perangkat pembelajaran yang dikembangkan mudah dipahami oleh guru kelas (guru BK/konselor). Setiap instruksi dan paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakaiannya, termasuk kemudahan dalam merespon dan mengakses sesuai dengan keinginan. Penggunaan bahasa yang sederhana, mudah dimengerti, serta menggunakan istilah yang umum digunakan, merupakan salah satu bentuk *user friendly*.

Nilai kelayakan yang diberikan oleh para ahli tersebut merupakan nilai yang didasari oleh objektivitas terhadap isi yang tertuang dalam modul. Objektivitas tersebut dapat didukung dengan melihat hasil pengujian secara statistik dengan menggunakan Uji Signifikansi Koefisien Konkordansi Kendall's (Widhiawati, 2009). Dari hasil pengujian tersebut diketahui bahwa tingkat keselarasan penilaian yang diberikan mengindikasikan hubungan yang kuat antar ahli, yaitu nilai Kendall's sebesar 0,966.

Materi modul yang telah disusun selanjutnya diterapkan oleh guru BK/konselor. Berdasarkan aspek pemakaian bahasa pada materi modul telah disesuaikan dengan kemampuan siswa tingkat SMP, agar siswa mampu memahami materi dan mengikuti berbagai langkah pelaksanaan modul secara mandiri. Hal ini sesuai dengan karakteristik modul menurut Daryanto (2013) yaitu modul hendaknya memenuhi kaidah *self-instruction*, *stand alone*, dan *user friendly* atau bersahabat/akrab dengan pemakainya. Setiap instruksi dan paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan mudah digunakan oleh pemakainya, termasuk kemudahan dalam merespon dan mengakses sesuai dengan keinginan. Modul yang memiliki tujuan pembelajaran yang jelas, menyediakan tugas dan evaluasi merupakan salah satu bentuk dari *self-instruction*. Siswa dapat memahami materi modul secara mandiri, tidak bergantung pada bahan materi lain sehingga dinyatakan modul dalam karakteristik *stand alone*. Modul dinyatakan *user friendly* karena bahasa yang dipaparkan menggunakan bahasa Indonesia sesuai ejaan yang disempurnakan, sederhana, dan mudah dimengerti.

Selanjutnya, aspek tampilan berupa elemen mutu modul dalam kategori layak yaitu telah disusun menarik untuk dibaca siswa. Produk berupa modul yang didesain telah memperhatikan elemen penyusunan modul seperti format, organisasi, daya tarik, ukuran huruf, spasi, dan konsistensi penulisan pada modul. Hal ini semakin menguatkan bahwa modul layanan informasi untuk mengembangkan kontrol diri dalam penggunaan *smartphone* layak untuk dimanfaatkan oleh guru BK atau konselor dan dapat digunakan dalam kegiatan layanan BK khususnya layanan informasi.

Penilaian yang diberikan para ahli terhadap materi dan tampilan modul, memberikan pemahaman bahwa produk yang dikembangkan layak digunakan oleh guru BK/konselor di sekolah.

Tingkat keterpakaian modul layanan informasi untuk mengembangkan kontrol diri dalam penggunaan *smartphone*

Temuan penelitian dalam rangka mengetahui tingkat keterpakaian produk menggambarkan bahwa modul layanan informasi untuk mengembangkan kontrol diri dalam penggunaan *smartphone*, tingkat keterpakaiannya berada pada kategori sangat tinggi oleh guru BK/konselor dalam memberikan layanan. Kenyataan yang dipaparkan di atas didukung oleh penilaian keterpakaian produk dengan

persentase 86,9. Hal ini dapat dimaknai bahwa guru BK/konselor akan mampu mempraktikkan produk dalam pelayanan BK.

Berdasarkan hasil pengujian secara statistik dengan menggunakan Uji Signifikansi Koefisien Kendall diketahui bahwa nilai Kendall's sebesar 0,789 yang menunjukkan bahwa tingkat keselarasan penilaian yang tinggi antar guru BK atau konselor. Lebih jauh, penilaian yang diberikan oleh guru BK atau konselor terkait tiga aspek, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi tidak ada yang menunjukkan penilaian yang di bawah standar keterpakaian.

Secara umum, modul layanan informasi untuk mengembangkan kontrol diri dalam penggunaan *smartphone* yang disusun telah mencapai taraf keterpakaian. Untuk aspek perencanaan dapat dilakukan oleh guru BK/konselor dengan baik. Segala alat yang dibutuhkan untuk penggunaan modul dapat disediakan oleh guru BK/konselor. Selanjutnya aspek pelaksanaan menunjukkan bahwa guru BK/konselor dapat mengikuti langkah-langkah yang telah disusun.

Penggunaan modul ini juga akan mengarahkan siswa untuk menemukan konsep sendiri sehingga layanan dengan menggunakan modul akan lebih terfokus kepada siswa sedangkan guru BK/konselor hanya berfungsi sebagai fasilitator. Hal ini sesuai dengan pendapat Asyhar (2011) bahwa dengan menggunakan modul, siswa dapat belajar dengan kecepatan masing-masing dan lebih banyak belajar mandiri. Dengan demikian, produk penelitian berupa modul layanan informasi untuk mengembangkan kontrol diri dalam penggunaan *smartphone* secara praktik dapat dilakukan oleh guru BK/konselor di sekolah.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil pengembangan dan pembahasan dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa modul layanan informasi untuk mengembangkan kontrol diri siswa dalam penggunaan *smartphone* berada pada kategori layak. Hal ini berarti bahwa modul yang disusun layak untuk diimplementasikan atau digunakan oleh guru BK/konselor dalam memberikan layanan kepada siswa, dan tingkat keterpakaian modul layanan informasi untuk mengembangkan kontrol diri siswa dalam penggunaan *smartphone* berada pada kategori tinggi. Artinya, bahwa modul layanan informasi untuk mengembangkan kontrol diri siswa dalam penggunaan *smartphone* dapat digunakan sebagai media dalam melaksanakan layanan informasi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa modul layanan informasi untuk mengembangkan kontrol diri siswa dalam penggunaan *smartphone* yang disusun dapat dimanfaatkan oleh guru BK/ konselor untuk membantu siswa mengembangkan kontrol diri dalam penggunaan *smartphone*.

Berdasarkan kesimpulan, saran yang bisa diberikan adalah kepada guru BK/konselor agar dapat memanfaatkan modul layanan informasi untuk mengembangkan kontrol diri siswa dalam penggunaan *smartphone* pada siswa. Kemudian untuk peneliti selanjutnya bisa mengembangkan modul dalam cakupan yang lebih luas.

Daftar Rujukan

- Adrianus. (2005). Pelajar sangat mengkhawatirkan saat ini.
- Aini, A. N., & Mahardayani, I. H. (2012). Hubungan antara kontrol diri dengan prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa Universitas Muria Kudus. *Jurnal Psikologi: PITUTUR*, 1(2), 65–71.
- Ariati, J. (2010). Subjective well-being (kesejahteraan subjektif) dan kepuasan kerja pada staf pengajar (dosen) di lingkungan fakultas psikologi universitas diponegoro. *Jurnal Psikologi Undip*, 8(2), 117–123.
- Arsyad, A. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Asyhar, R. (2011). *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Borba, M. (2008). *Membangun Kecerdasan Moral Tujuh Kebijakan Anak Bermoral Tinggi*. Alih Bahasa: Lina Jusuf. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Calhoun, James F dan Acocella, Joan Ross. (1976). *Psychology of Adjustment and Human Relationship (Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan)*. Alih Bahasa: R.S Satmoko. 1995. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Daryanto. (2013). *Menyusun Modul Bahan Ajar untuk Persiapan Guru dalam Mengajar*. Yogyakarta: Gava Media.
- Duha Agusta, D. (2016). Faktor-Faktor Resiko Kecanduan Menggunakan Smartphone Pada Siswa Di Smk Negeri 1 Kalasan Yogyakarta. Fakultas Ilmu Pendidikan.

-
- Hurlock, E.B. (2004). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Jefris. (2017). Bolos Pelajar di Medan Ketahuan Polisi. Retrieved from <http://news.detik.com/berita/d-3458055/bolos-7-pelajar-di-medan-ketahuan-polisi-nongkrong-di-warnet>
- Molenda, M. (2003). In search of the elusive ADDIE model. *Performance Improvement*, 42(5), 34–37.
- Molenda, M. (2003). “In Search of the Elusive ADDIE Model”. *Journal Performance Improvement*, 42 (3): 34-36.
- Musfirah. (2012). “Pengembangan Modul Bimbingan Dan Konseling Untuk Perencanaan Karir Siswa SMP”. *Tesis*. Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Prayitno. (2012). *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Pribadi, B. A. (2016). *Desain dan Pengembangan Program Pelatihan Berbasis Kompetensi Implementasi Model ADDIE*. Kencana.
- Purbasari, R. J., Kahfi, M. S., & Yunus, M. (2013). Pengembangan aplikasi android sebagai media pembelajaran matematika pada materi dimensi tiga untuk siswa SMA kelas X. *Jurnal Online Universitas Negeri Malang*, 1(4).
- Sadiman, A. (2002). *Media Pendidikan: Pengertian, pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Shariffudin, R. S. (2007). Design of instructional materials for teaching and learning purposes: Theory into practice. *IT in Education*, 1, 97.
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1).
- Sukiman. (2012). *Pengembangan Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Widhiawati, I. A. R. (2009). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Keterlambatan Pelaksanaan Proyek Konstruksi. *Majalah Ilmiah Teknologi Elektro*, 8(2).